

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Aliran Sungai (DAS) Tukad Pakerisan menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang ada disekitarnya. DAS Tukad Pakerisan merupakan salah satu DAS yang memiliki kearifan lokal yang sudah diakui dunia. Kawasan Tukad Pakerisan memiliki banyak situs arkeologi bersejarah, seperti kawasan Gunung Kawi dan Tirta Empul (Aryastana, 2016). DAS Tukad Pakerisan dialiri dari berbagai sumber air seperti Tirta Empul, Mengning, Gunung Kawi dan masih banyak sumber air lainnya yang mengalir menuju Tukad Pakerisan. Pelestarian DAS Tukad Pakerisan sebagai warisan budaya dunia, sangat penting dijadikan gerakan bersama masyarakat, agar pengakuan UNESCO terhadap nilai adiluhung subak tetap terjaga (Wiasta, 2016).

DAS Tukad Pakerisan dikelola oleh Subak Pulagan, anggota Subak Pulagan adalah masyarakat desa Tampaksiring yang cenderung usianya sudah tua, usia para petani dapat mempengaruhi kinerja pertanian di subak pulagan, para anggota subak umumnya sudah berusia di atas 40 tahunan bahkan sebagian besar di atas 50 tahun yang cenderung sudah memasuki usia yang kurang energik dan produktif sehingga dapat mengakibatkan turunnya produktifitas subak secara keseluruhan. Manusia sangat membutuhkan air bersih dan sumber pangan untuk kehidupannya, DAS Tukad Pakerisan sangat berperan bagi kehidupan manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya, tetapi sikap pemuda kurang peduli dalam melestarikan lingkungan DAS Tukad Pakerisan dan perilaku pemuda kurang giat membantu

subak dalam pekerjaannya mengurus sistem irigasi air supaya air tetap bersih dan mengalir dengan baik. Kurangnya kesadaran pemuda akan berdampak pada generasi berikutnya sehingga lingkungan DAS akan terancam tidak ada yang melestarikan dan menjaga kebersihannya, di DAS Tukad Pakerisan sangat memungkinkan terjadinya penyumbatan sampah dan banjir yang menjadi permasalahan terutama pada pertumbuhan padi. Banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor alam namun juga disebabkan akibat aktivitas manusia.

Keterlibatan pemuda sangat diperlukan didalam mengelola DAS untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sikap dan perilaku masyarakat belum *adaptable* terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar memperparah terjadinya permasalahan-permasalahan lingkungan yang berdampak pada semakin intensnya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, erosi, badai tropis dan kekeringan (Windiani, 2011). Sikap merupakan landasaan atau dasar bagi seseorang di dalam bertindak, dalam hal ini sikap merujuk kepada hal yang lebih spesifik yaitu sikap pemuda terhadap pelestarian DAS Tukad Pakerisan. Demikian pula perilaku, merupakan aspek yang tampak atau dapat diukur untuk menentukan apakah kesadaran pemuda yang berada di sekitar DAS Tukad Pakerisan berada dalam kategori sangat baik, sedang, atau kurang. Lebih lanjut, sikap dan perilaku pemuda di sekitar DAS Tukad Pakerisan juga memiliki korelasi secara langsung dengan aspek literasi pelestarian lingkungan terhadap keberadaan DAS Tukad Pakerisan. Literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan sangat diperlukan oleh pemuda untuk menambah wawasannya sehingga mampu berinovasi dalam pelestarian lingkungan DAS Tukad Pakerisan agar sungai menjadi bersih dan tidak menimbulkan banjir.

Pemuda yang memiliki sikap yang baik terhadap keberadaan DAS Tukad Pakerisan akan memiliki aspek literasi yang baik pula. Demikian pula dengan pemuda yang memiliki perilaku pelestarian lingkungan yang baik terkait dengan keberadaan DAS Tukad Pakerisan umumnya didasarkan atas literasi yang baik pula. Dengan demikian terdapat korelasi (hubungan) antara sikap dan perilaku pemuda terhadap aspek literasi pelestarian lingkungan di kawasan DAS Tukad Pakerisan. Keberadaan DAS Tukad Pakerisan sangat berkaitan erat dengan Subak Pulagan. Subak adalah organisasi tradisional masyarakat di Bali yang khusus mengatur sistem irigasi (pengairan sawah) yang berguna untuk kegiatan bercocok tanam padi di Bali. Subak menyungsung pura yang khusus dibangun oleh para petani, dinamakan Pura Ulun Carik atau Pura Bedugul, diperuntukan bagi Dewi Sri yaitu Dewi kemakmuran dan kesuburan (Sarita, dkk., 2013).

Subak Pulagan adalah warisan budaya dunia yang berada di kecamatan Tampaksiring kabupaten Gianyar yang telah diakui oleh UNESCO. Aliran air sawah subak pulagan merupakan daerah aliran sungai yang mengalir menuju Sungai Pakerisan. Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik sikap dan perilaku pemuda yang berada di kawasan DAS Tukad Pakerisan khususnya di daerah Subak Pulagan sangat berkorelasi dengan kemampuan atau literasi telah dimilikinya. Dengan demikian menarik untuk dikaji “ *KORELASI ANTARA SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP LITERASI PEMUDA MENGENAI DAS TUKAD PAKERISAN*” yang akan memberikan gambaran awal tentang strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di kawasan DAS Tukad Pakerisan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi sikap dan perilaku terhadap literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis korelasi sikap dan perilaku terhadap literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pendidikan dan pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Biologi dalam mengembangkan penelitian-penelitian sesuai dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan, serta untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai topik DAS Tukad Pakerisan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Biologi, dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya terhadap pelestarian DAS Tukad Pakerisan.
2. Bagi peneliti, dapat mengeksplorasi sikap dan perilaku terhadap literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah, maka untuk menyamakan persepsi dan pemahaman, maka disusunlah definisi operasional sebagai berikut:

1.5.1 Sikap pemuda terhadap literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan

Sikap merupakan landasaan atau dasar bagi seseorang di dalam bertindak, dalam hal ini sikap merujuk kepada hal yang lebih spesifik yaitu sikap pemuda terhadap pelestarian DAS Tukad Pakerisan. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa depan, sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya (Susilowati, 2016).

Di dalam mengelola DAS Tukad Pakerisan, pemuda sepatutnya ikut terlibat dan mempelajari kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kinerja para petani terutama dalam menata lingkungan DAS Tukad Pakerisan menjadi lebih baik. Keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal dan kelestarian sumber daya alam, menjadi syarat tercapainya tujuan pengelolaan DAS yang berkelanjutan, Kondisi lingkungan alam dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Putra, dkk., 2019).

1.5.2 Perilaku pemuda terhadap literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan

Perilaku merupakan aspek yang tampak atau dapat diukur untuk menentukan apakah kesadaran pemuda yang berada di sekitar DAS Tukad Pakerisan berada dalam kategori sangat baik, sedang, atau kurang. Perilaku menurut Surati, dkk., (2019) merupakan perkataan serta perbuatan seseorang yang sifatnya dapat

diamati, dicatat serta digambarkan baik oleh orang itu sendiri maupun oleh orang lain.

Manusia sebagai kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan perilakunya mampu mempengaruhi lingkungannya, ini pula perilaku manusia ditemukan karena ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya, upaya meningkatkan kualitas lingkungan atau pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, mengharuskan bentuk-bentuk kearifan lingkungan menjadi penting (Rahman, dkk., 2018). Dengan adanya program kegiatan terpadu maka pemuda lebih memperhatikan dan mempelajari lingkungan DAS sehingga bisa mengetahui teknologi yang tepat untuk mengelola DAS Tukad Pakerisan

1.5.3 Literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan

Literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan merupakan kemampuan pemuda dalam membaca, menulis, mengetahui dan memahami tentang DAS Tukad Pakerisan. DAS Tukad Pakerisan merupakan satu-satunya daerah kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Gianyar dan telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO. Pada bagian hulu dan tengah DAS Tukad Pakerisan merupakan lahan perkebunan dan sawah, sedangkan bagian hilir adalah kawasan pemukiman penduduk (Kristianto, 2019)

Daerah aliran sungai Tukad Pakerisan dialiri dari berbagai sumber air seperti Tirta Empul, Mengning, Gunung Kawi dan masih banyak sumber air lainnya yang mengalir menuju Tukad Pakerisan. Pelestarian DAS Tukad Pakerisan sebagai warisan budaya dunia, sangat penting dijadikan gerakan bersama masyarakat, agar pengakuan UNESCO terhadap nilai adiluhung subak tetap terjaga (Wiasta, 2016).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap Pemuda Terhadap Literasi Mengenai DAS Tukad Pakerisan

Sikap pemuda terhadap literasi DAS Tukad Pakerisan sangat diperlukan untuk dapat melestarikan lingkungan di DAS Tukad Pakerisan. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa depan, sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya (Susilowati, 2016). Pemuda pada umumnya dicirikan dengan pola pikir dan aktivitas yang dinamis dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap inovasi teknologi, sikap pemuda perlu diperbaiki sehingga dapat berguna dalam melestarikan alam di DAS Tukad Pakerisan.

Sikap pemuda berkorelasi terhadap literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan, menurut Rahmawati, dkk., (2018) bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan. Selanjutnya hasil penelitian Rusdi, dkk., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan sikap terhadap sains dengan literasi. Literasi merupakan pengetahuan, pengetahuan akan menentukan pola berpikir kreatif, dan pola berpikir akan menentukan sikap pemuda. Dengan adanya korelasi atau hubungan sikap terhadap literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan maka pemuda sangat penting menerima edukasi tentang pelestarian lingkungan DAS. Sikap peduli lingkungan sangatlah penting dimiliki setiap orang (Suhartinah, dkk., 2019). Pemuda yang memiliki pengetahuan mengenai DAS dan sikap peduli lingkungan akan mampu melestarikan DAS Tukad Pakerisan sehingga keamanan

dan kebersihannya tetap terjaga, selain itu pemuda juga perlu bisa menyesuaikan dengan pengetahuan teknologi zaman sekarang.

Pada masa ini teknologi sudah semakin maju, pemuda zaman sekarang cenderung lebih banyak menggunakan teknologi dan kita tidak boleh silau pada kemajuan teknologi semata, yang kini menyebar pesat di dunia. Pada saat perkembangan teknologi terjadi sangat cepat, maka manusia merasa kewalahan untuk menerima dan mengantisipasinya (Windia, 2013). Sedangkan para petani subak sebagian besar kurang memahami teknologi modern, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan warga untuk memenuhi kebutuhan juga terbatas, rata-rata, warga yang menetap memilih sektor pertanian, dengan pola dan pengetahuan yang terbatas (Putra, dkk., 2019). Dalam hal ini pengetahuan pemuda sangat penting untuk dapat mengelola teknologi dan memilah informasi agar dapat mengarah kepada kegiatan-kegiatan positif yang mampu memperbaiki kehidupan di masa ini.

Di dalam mengelola DAS Tukad Pakerisan, pemuda sepatutnya ikut terlibat dan mempelajari kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kinerja para petani terutama dalam menata lingkungan DAS Tukad Pakerisan menjadi lebih baik. Keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal dan kelestarian sumber daya alam, menjadi syarat tercapainya tujuan pengelolaan DAS yang berkelanjutan, Kondisi lingkungan alam dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Putra, dkk., 2019). Terkait upaya masyarakat dalam pengelolaan DAS, perlu dilakukan pemberdayaan terutama pada masyarakat usia produktif dari kalangan pemuda (Arum, dkk., 2018). Dengan pemberdayaan kalangan pemuda maka akan lebih

mudah menata lingkungan DAS sehingga tidak terjadi penyumbatan akibat banyaknya sampah di aliran DAS. Sampah yang dibuang ke daerah aliran sungai juga dapat berbahaya bagi kualitas air dimana dapat mencemari kualitas air selain itu juga ketika musim penghujan sampah dapat menyumbat aliran air, dan akan berdampak meluapnya air (Rofiana, 2015). Persoalan lingkungan yang selalu menjadi permasalahan di hampir seluruh wilayah adalah bagaimana mengelola sampah dengan baik. Dalam hal ini pengelolaan sampah membutuhkan adanya kesadaran yang kuat dari masyarakat (Nurchahyo, dkk., 2019). Jika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan maka DAS akan selalu bersih, dengan bersihnya lingkungan DAS maka ekosistem DAS berlangsung dengan baik sehingga lingkungan DAS Tukad Pakerisan tetap terjaga dan lestari.

Berkaitan dengan 17 pilar Sustainable Development Goals, DAS Tukad Pakerisan sangat perlu diperhatikan lingkungannya, Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) diperlukan untuk acuan pembangunan baru yang menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan dan merupakan komitmen global yang mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Open Working Group

proposal for Sustainable Development, 2014). Keterlibatan Masyarakat khususnya pemuda dalam mengawal SDGs ini sangat penting. Model pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan pada partisiatif pelaksanaan akan sangat membantu proses implementasi SDGs (Juned, dkk., 2018).

2.2 Perilaku Pemuda Terhadap Literasi Mengenai DAS Tukad Pakerisan

Perilaku pemuda terhadap literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan perlu dikembangkan untuk membantu kinerja para subak dalam melestarikan DAS Tukad Pakerisan. Perilaku menurut Surati, dkk., (2019) merupakan perkataan serta perbuatan seseorang yang sifatnya dapat diamati, dicatat serta digambarkan baik oleh orang itu sendiri maupun oleh orang lain.

Seiring perkembangan peradaban dunia, berbagai kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat. Kemajuan globalisasi membawa perubahan signifikan dari era "barter" ke era "transfer". Kehadiran berbagai teknologi memanjakan tangan dan kaki untuk menyelesaikan berbagai tugas tanpa menggadaikan banyak waktu dan usaha (Faezal, dkk., 2018). Bergesernya orientasi usaha pemuda desa, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, telah meninggalkan "luka" bagi pertanian di perdesaan, yang hanya dikelola oleh para orang tua dengan produktivitas yang sudah menurun. Kondisi ini mulai muncul sejak tahun 70-an, dimana ekonomi uang mulai merebak di perdesaan, dan ketika perkotaan memperlihatkan sinyal adanya peluang meraih pendapatan atau ekonomi yang sangat tinggi dari sektor perdagangan (Sukayat & Supyandi, 2017). Hal ini bisa merubah pola pikir para pemuda ke sektor ekonomi karena lemahnya pengetahuan pemuda, maka perlu adanya literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan

sehingga para pemuda mampu menjadi pemikir untuk pengembangan sektor pertanian dengan merancang sistem subak dengan teknologi yang lebih maju, sehingga bisa melancarkan kinerja subak.

Pengelolaan DAS Tukad Pakerisan perlu diadakan program kegiatan pengelolaan DAS secara terpadu melalui gotong royong para pemuda di desa Tampaksiring. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) secara Terpadu merupakan sebuah pendekatan holistik dalam mengelola sumberdaya alam yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam secara berkesinambungan (Upadani, 2017).

Manusia sebagai kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan perilakunya mampu mempengaruhi lingkungannya, ini pula perilaku manusia ditemukan karena ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya, upaya meningkatkan kualitas lingkungan atau pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, mengharuskan bentuk-bentuk kearifan lingkungan menjadi penting (Rahman & Pertiwi 2018). Dengan adanya program kegiatan terpadu maka pemuda lebih memperhatikan dan mempelajari lingkungan DAS sehingga bisa mengetahui teknologi yang tepat untuk mengelola DAS Tukad Pakerisan dan pola pikir pemuda akan mengubah perilakunya untuk dapat memperbaiki dan mereboisasi lingkungan DAS sehingga tidak mengalami erosi. Penelitian yang dilakukan oleh Adam & Maftuch, (2014) menyatakan bahwa Salah satu usaha dan kegiatan yang dapat ditempuh dalam pelestarian lingkungan perairan adalah melakukan penghijauan/reboisasi. Reboisasi tentunya dapat menghindari pencemaran udara ke lingkungan, kembalinya ekosistem dan

dapat melawan pemanasan global terutama mengurangi terjadinya erosi di lingkungan DAS.

2.3 Literasi Mengenai DAS Tukad Pakerisan

DAS Tukad Pakerisan merupakan satu-satunya daerah kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Gianyar dan telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO. Pada bagian hulu dan tengah DAS Tukad Pakerisan merupakan lahan perkebunan dan sawah, sedangkan bagian hilir adalah kawasan pemukiman penduduk (Kristianto, 2019)

Pelestarian warisan budaya dunia DAS Tukad Pakerisan perlu pengelolaan yang baik oleh masyarakat sehingga warisan budaya dunia ini tetap terjaga. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2012, pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengelola hubungan timbal balik antar sumber daya alam, dengan sumber daya manusia di dalam DAS dan segala aktivitasnya agar terwujud kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumber daya alam bagi manusia secara berkelanjutan. DAS merupakan suatu megasistem kompleks yang meliputi sistem fisik, sistem biologis, dan sistem manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan membentuk satu kesatuan ekosistem (Norsidi, 2016).

Tukad Pakerisan merupakan salah satu sungai yang memiliki kearifan lokal yang sudah diakui dunia. Kawasan Tukad Pakerisan memiliki banyak situs arkeologi bersejarah, seperti kawasan Gunung Kawi, Tirta Empul, Pura Mengening (Aryastana, 2016). Dan mata airnya mengalir daerah aliran sungai menuju sawah Subak Pulagan melalui telabah (saluran air).

Pada awalnya nenek moyang orang Bali belum menguasai teknologi pembuatan *empelan* (bendungan) dan *aungan* (terowongan). Mereka hanya dapat membuat *telabah* (saluran air) untuk mengalirkan air dari sumber mata air menuju kawasan persawahan yang terletak di sebelah bawah yaitu persawahan subak pulagan, subak kumba dan subak kulub (Surata, 2013).

Subak merupakan organisasi tradisional masyarakat di Bali yang khusus mengatur sistem irigasi (pengairan sawah) yang berguna untuk kegiatan bercocok tanam padi di Bali. Subak menyungsung pura yang khusus dibangun oleh para petani, dinamakan Pura Ulun Carik atau Pura Bedugul, diperuntukkan bagi Dewi Sri yaitu Dewi kemakmuran dan kesuburan (Sarita, dkk., 2013). Pengairan sawah di subak pulagan merupakan DAS Tukad Pakerisan. Salah satu subak yang menjadi WBD (Warisan Budaya Dunia) adalah Subak Pulagan yang dialiri oleh DAS Pakerisan berada di kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar (Dewi, 2018).

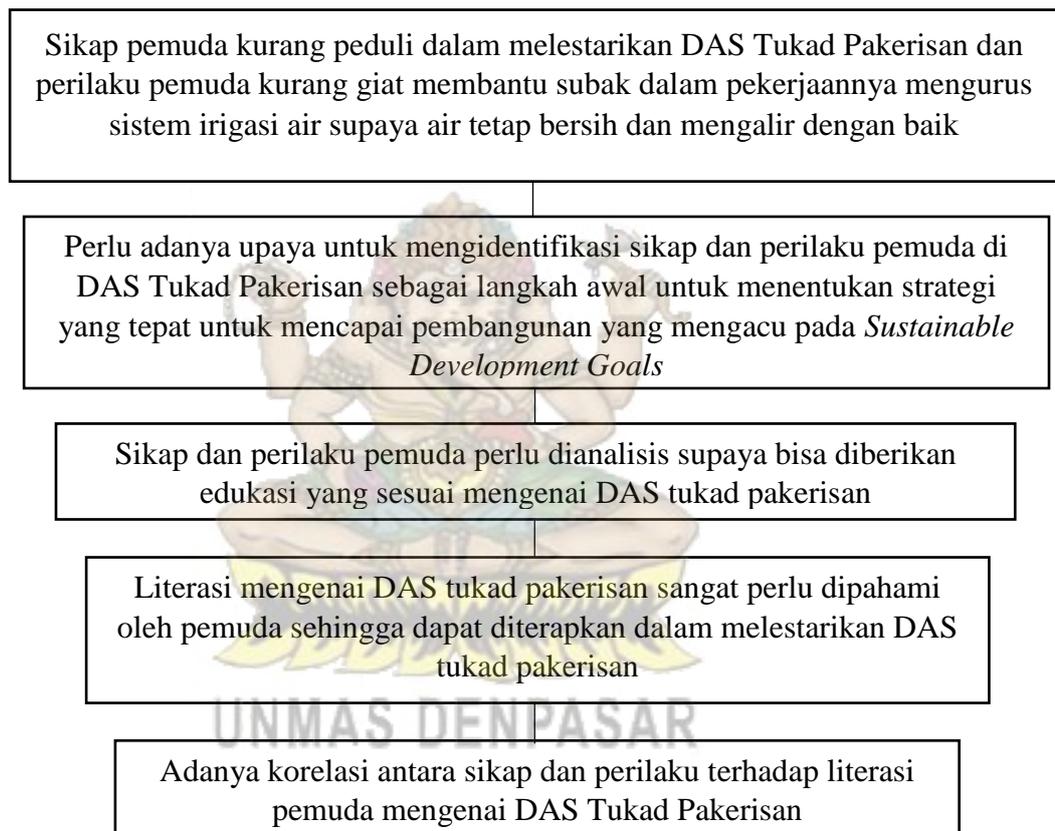
Mata air dari Pura Tirtha Empul Tampaksiring menyediakan sumberdaya air yang sangat melimpah. Di sebelah selatan pura tersebut terdapat lembah datar yang cukup luas untuk diolah menjadi lahan sawah. Leluhur orang Bali tinggal membuat *telabah* (saluran air) untuk mengalirkan air menuju sawah pada kawasan lembah yang lebih rendah, di sebelah selatan Pura Tirtha Empul. Persediaan air yang melimpah, dan ditambah pula dengan masih adanya lahan yang memungkinkan diolah menjadi sawah, maka area persawahan terus bertambah luas. Bersamaan dengan itu, makin banyak pula orang yang terlibat dalam pengelolaan air, dan pertanian tanaman padi. Karena itu perlu organisasi untuk mengaturnya. Organisasi itu kemudian dikenal dengan nama subak (Surata, 2013).

Pada unsur *parhayangan*, makin besar subak makin luas wilayah subak, makin banyak pula pura dan upacara keagamaan yang perlu dilakukan. Stephen Lansing menemukan adanya hubungan yang saling terkait satu pura dan pura yang lain. (Surata, 2013). Menurut hasil penelitian Wijayanti & Windia, (2021) Parhyangan merupakan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan berbagai upacara di tingkat petani, di tingkat subak, di tingkat bendung, dan di tingkat sumber air (danau). Dalam menata hubungan antara sesama manusia, subak memiliki organisasi, pengurus, peraturan dan tata cara melakukan kerjasama baik di dalam subak sendiri maupun dengan pihak lain di luar subak itu sendiri. Terakhir penataan aspek *palemahan* dalam subak juga terus berkembang. Salah satu perkembangan yang mudah diamati adalah dalam penataan saluran irigasi. (Surata, 2013).

2.4 Kerangka Berpikir

Manusia sangat membutuhkan air bersih dan sumber pangan untuk kehidupannya, DAS Tukad Pakerisan sangat berperan bagi kehidupan manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya, tetapi sikap pemuda kurang peduli dalam melestarikan DAS Tukad Pakerisan dan perilaku pemuda kurang giat membantu subak dalam pekerjaannya mengurus sistem irigasi air supaya air tetap bersih dan mengalir dengan baik. Perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku pemuda di DAS Tukad Pakerisan sebagai langkah awal untuk menentukan strategi yang tepat untuk mencapai pembangunan yang mengacu pada *Sustainable Development Goals*. Sikap dan perilaku pemuda perlu dianalisis supaya bisa diberikan edukasi yang sesuai mengenai DAS Tukad Pakerisan dan

literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan sangat perlu dipahami oleh pemuda untuk dapat diterapkan dalam melestarikan DAS Tukad Pakerisan kemudian pemuda akan mengetahui perlunya literasi mengenai DAS Tukad Pakerisan sehingga bisa menyikapi dan melakukan pelestarian kepada DAS Tukad Pakerisan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Bahwa ada korelasi antara sikap dan perilaku terhadap literasi pemuda mengenai DAS Tukad Pakerisan.